

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data variabel penelitian dalam bentuk ringkasan yang mudah untuk dipahami dan dapat memberi gambaran secara keseluruhan. Data awal penelitian terdiri atas 1494 sampel perusahaan. Namun, data awal penelitian ini tidak semua dapat digunakan karena data tersebut sebagian tidak lolos uji asumsi klasik yang diantaranya adalah uji normalitas dan uji heterokedastisitas. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti melakukan eliminasi data yaitu dengan membuang 693 data outlier yang ada. Sampel akhir yang dapat digunakan untuk melakukan pengujian adalah 801 sampel.

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
SPC	801	-1,47	0,98	-0,19	0,49
DELAY	801	7,00	349,00	75,79	22,61
LIKUID	801	0,00	8,20	0,29	0,69
SPESIALIS	801	0,00	1,00	0,30	0,46
TENUR	801	1,00	9,00	2,56	1,44
IND_DEW	801	0,30	0,83	0,43	0,11
KONSER	801	0,01	9,00	1,65	1,52
SIZE	801	23,53	34,72	29,07	1,91
LEV	801	0,00	0,99	0,49	0,25
PROFIT	801	-8,49	12,18	0,06	0,61
Valid (listwise)	N 801				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Pada tabel 4.1 menginterpretasikan mengenai statistik deskriptif pada penelitian ini. Variabel dependen *stock price crash* (SPC) yang diukur menggunakan NCSKEW (*Negative Conditional Skewness*) dari selisih antara *return* mingguan spesifik perusahaan yang sudah dilogartmakan dan rata-rata dibagi dengan standar deviasinya. Nilai minimum -1,47 dimiliki oleh PT Central Omega Resources pada tahun 2016 dan nilai maksimum 0,98 dimiliki oleh PT Adi Sarana Armada pada tahun 2014. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin negatif nilai variabel ini maka semakin tinggi peluang terjadinya kejatuhan harga saham. Dalam penelitian ini, variabel SPC memiliki nilai rata-

rata sebesar -0,19. Hal ini mengindikasikan peluang terjadinya *stock price crash* sebesar 19% pada perusahaan sampel penelitian ini.

Variabel *audit delay* (DELAY) yang diukur dari lamanya hari dari tanggal laporan keuangan tutup buku sampai dengan tanggal laporan auditor perusahaan tersebut dipublikasikan. Variabel ini memiliki nilai minimum 7 berasal dari PT Bank Jawa Timur pada tahun 2016 dan nilai maksimum 349 dari PT Siwani Makmur pada tahun 2015 dengan nilai rata-rata sebesar 75,79 atau sebesar 76 hari. Hal ini menginterpretasikan bahwa dalam penelitian ini, sampel perusahaan tidak memiliki keterlambatan yang signifikan dikarenakan perusahaan dari seluruh sampel perusahaan rata-rata memiliki waktu 76 hari untuk mempublikasikan laporan auditor independennya. Dalam peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan, perusahaan maksimal mempublikasikan laporan tahunan yang didalamnya sudah terdapat laporan auditor independen yaitu pada akhir bulan keempat atau sebesar 120 hari setelah tanggal tutup buku.

Variabel likuiditas saham (LIKUID) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan TVA (*Trading Volume Activity*) yaitu dari volume perdagangan saham dibagi dengan jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu. PT Radana Bhaskara Finance memiliki nilai likuiditas minimum 0,000017. Sedangkan, nilai maksimum 8,204711 berasal dari PT AKR Corporindo. Variabel ini memiliki nilai rata-rata 0,29. Hal ini mengindikasikan bahwa sebesar rata-rata aktivitas jual beli saham perusahaan sampel penelitian ini sebesar 29%. Dalam perhitungan ini mencerminkan bahwa semakin tinggi nilai

LIKUID maka semakin tinggi permintaan saham perusahaan tersebut dipasar yang berarti saham perusahaan semakin diminati oleh investor.

Variabel auditor spesialisasi industri (SPESIALIS) diukur dengan rasio pendapatan perusahaan terhadap total pendapatan perusahaan-perusahaan pada industri yang sama. Hasil perhitungan tersebut akan diklasifikasikan dengan dua bagian dengan *cut off* sebesar 20% yang akan dinyatakan dengan variabel *dummy*.. Variabel *dummy* ini dapat terlihat dari nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Perusahaan yang diaudit oleh auditor yang spesialis dalam industrinya akan di kodekan dengan nilai 1 dan perusahaan yang diaudit oleh auditor non spesialis dikodekan dengan 0. Hasil penelitian ini memiliki nilai rata-rata 0,30. Nilai rata-rata 0,30 atau 30% ini menunjukkan bahwa sebanyak 30% perusahaan dari total sampel penelitian ini telah diaudit oleh auditor yang spesialis dalam industri tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa masih sangat sedikit perusahaan sampel penelitian diaudit oleh auditor yang spesialis dalam industrinya, sisanya 70% perusahaan sampel penelitian memilih untuk diaudit oleh auditor non spesialis.

Selanjutnya, variabel tenur audit (TENUR) diukur dengan menghitung jumlah tahun perikatan yang telah dilakukan oleh KAP terhadap *auditee*. Variabel ini memiliki nilai minimum 1 nilai maksimum 9 tahun lamanya sebuah KAP pernah melakukan audit terhadap perusahaan tertentu. Nilai rata-rata

variabel ini adalah 2,56 atau sebesar 3 tahun rata-rata perusahaan sampel memiliki hubungan perikatan dengan auditor yang sama.

Variabel independensi dewan komisaris (IND_DEW) diukur dengan presentasi dari dewan komisaris independen perusahaan terhadap total dewan komisaris yang ada diperusahaan tersebut. Variabel ini memiliki nilai minimum 0,30 atau 30% dan nilai maksimum 0,83 atau 83%. Nilai maksimum berasal dari Lippo Karawaci pada tahun 2016 dengan proporsi dewan komisaris sebanyak 6 orang yang 5 diantaranya memiliki latar belakang dewan komisaris independen. Variabel ini memiliki nilai rata-rata 0,43 atau sebesar 43%. Hal ini menginterpretasikan bahwa perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian rata-rata memiliki komisaris yang independen sebesar 43%. Nilai ini sudah memenuhi peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan yang mewajibkan setiap perusahaan setidaknya memiliki dewan komisaris independen 30% dari total dewan komisaris keseluruhan.

Variabel konservatisme (KONSER) ini diukur menggunakan rasio *market to book* yaitu membagi nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku ekuitas perusahaan. Nilai minimum variabel ini 0,01 yang dimiliki oleh PT Bukopin dan nilai maksimum 9,00 yang dimiliki oleh PT Matahari Department Store. Variabel ini memiliki nilai rata-rata 1,65. Perusahaan yang dinyatakan memiliki kebijakan akuntansi konservatif disimbolkan dengan nilai rasio 1 yang dalam perhitungannya. Semakin tinggi rasio *market to book* suatu perusahaan, maka

semakin konservatif kebijakan akuntansi yang dimiliki perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, sampel perusahaan memiliki nilai rata-rata 1,65 yang mengindikasikan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian ini rata-rata memiliki kebijakan akuntansi yang konservatif.

Variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) diukur dari total asset perusahaan, kemudian ditransformasikan kedalam bentuk logaritma natural (LN). variabel size memiliki nilai minimum 23,53 dan nilai maksimum 34,72. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 29,07 atau setara dengan Rp 4.200.000.000.000, 00. Hal ini menginterpretasikan bahwa rata-rata perusahaan sampel penelitian memiliki tingkat ukuran perusahaan sebesar Rp 4.200.000.000.000, 00.

Variabel kontrol tingkat hutang (LEV) diukur dari rasio total hutang dibagi dengan total asset perusahaan. Variabel LEV memiliki nilai minimum 0,0003 dan nilai maksimum adalah 0,9880. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,49. Hal ini menginterpretasikan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini membiayai asset perusahaan dengan hutang yang dimiliki adalah 49%.

Variabel kontrol profitabilitas (PROFIT) diukur dari rasio laba bersih perusahaan terhadap total asset. Variabel PROFIT memiliki nilai minimum -8,49 dan nilai maksimum 12,18 serta nilai rata-ratanya adalah 0,06. Hal ini memperlihatkan hanya 6% perusahaan sampel penelitian ini yang memiliki

kemampuan dalam mengelola asset-asetnya untuk menghasilkan laba bersih perusahaan.

4.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Didalam setiap penelitian tidak terlepas dari adanya fenomena-fenomena yang dapat mempengaruhi penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik diperlukan untuk melihat apakah penelitian ini sudah bebas atau masih terindikasi dari hal-hal yang mengganggu hasil yang ada. Untuk mengetahui hal tersebut terdapat beberapa uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokolerasi dan uji multikolinearitas.

4.2.1. Uji Normalitas

Ghozali (2011) mengatakan bahwa uji normalitas digunakan untuk menguji variabel yang ada apakah memiliki distribusi yang normal atau sebaliknya. Dalam penelitian ini, tersaji data awal penelitian sebelum lolos uji normalitas dan sesudah lolos uji normalitas. Dibawah ini adalah hasil pengujian yang menyatakan tidak lolosnya uji normalitas :

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas Awal

	Komolgorov – Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,24	1494	0,00	0,66	1494	0,00

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai sig pada Komolgorov – Smirnov^a adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05. Data penelitian dapat dinyatakan lolos uji normalitas apabila nilai sig Komolgorov – Smirnov^a > 0,05. Dalam uji normalitas ini, data sampel memiliki nilai sig < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak lolos uji normalitas atau data tidak terdistribusi secara normal. Langkah berikutnya, dilakukanlah pembuangan data outlier, sehingga didapatkan data dapat lolos uji normalitas. Berikut ini adalah hasil pengujian uji normalitas yang dapat dinyatakan lolos :

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Akhir

	Komolgorov – Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,03	801	0,14	0,99	801	0,14

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai sig pada Komolgorov – Smirnov^a adalah 0,14 lebih besar dari 0,05. Hal ini menginterpretasikan bahwa nilai sig sebesar 14% dalam uji normalitas ini sudah lolos uji normalitas atau data sudah terdistribusi secara normal.

4.2.2. Uji Heteroskedasitas

Didalam setiap penelitian pastinya memiliki keragaman residual atau *error*. Hal itu terjadi dikarenakan banyaknya penelitian yang memiliki keragaman variabel independennya. Dalam Uji heteroskedasitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian ini memiliki tingkat residual atau *error* yang sama disetiap perusahaan yang ada. Variabel independen yang dinyatakan lolos uji heteroskedasitas apabila memiliki nilai sig > 0,05. Berikut ini adalah hasil uji heteroskedasitas :

Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskedasitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std.Error			
(Constant)	0,57	0,18		3,18	0,00
DELAY	0,00	0,00	0,06	1,71	0,09
LIKUID	0,01	0,01	0,03	0,95	0,34
SPELIALIS	0,00	0,02	0,01	0,36	0,72
TENUR	-0,00	0,01	-0,02	-0,62	0,54
IND_DEW	0,17	0,09	0,07	1,86	0,06
KONSER	0,01	0,01	0,05	1,44	0,15
SIZE	-0,01	0,01	-0,07	-1,77	0,08
LEV	-0,03	0,04	-0,02	-0,62	0,54
PROFIT	-0,01	0,02	-0,03	-0,79	0,43

a. Dependent Variable: ABS_RES7

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Pada tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai sig > 0,05. Hal ini menginterpretasikan bahwa semua variabel yang ada dalam penelitian ini bebas dari adanya heteroskedastisitas.

4.2.3. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi digunakan untuk menguji apakah data yang ada dalam penelitian ini memiliki hubungan antar satu variabel terhadap variabel lainnya. Dalam penelitian ini, tingkat kolerasi antar variabel dilihat dari

nilai Uji *Durbin Watson* (DW). Berikut ini adalah hasil uji *Durbin Watson* :

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokolerasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,17 ^a	0,03	0,02	0,48	1,98

- a. Predictors:(Constant),PROFIT, SPESIALIS, TENUR, LIKUID, IND_DEW, KONSER , DELAY, LEV, SIZE
 b. Dependent Variable: SPC

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,98. Dalam tabel Durbin-Watson dengan jumlah variable 9 (T=9) dan jumlah sampel 801 atau K = 801 maka nilai DU sebesar 1,90404 dan nilai DL sebesar 1,86365. Apabila $DU < DW < (4-DU)$, maka $1,90404 < 1,980 < 2,09596$. Nilai Durbin-Watson dalam penelitian ini berada diantara DU dan 4-DU yang menginterpretasikan bahwa data penelitian ini tidak terjadinya autokolerasi antar variabel satu terhadap variabel lainnya.

4.2.4. Uji Multikolineritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji antar variabel independen apakah memiliki korelasi satu sama lain atau tidak. Untuk mengetahui hal itu, data penelitian yang dapat dinyatakan lolos uji

multikolinearitas dilihat dari nilai *Tolerance* > 0,1 dan nilai *Variance inflation factor* (VIF) < 10. Berikut ini adalah hasil Uji multikolinearitas.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
DELAY	0,88	1,14
LIKUID	0,96	1,05
SPELIALIS	0,90	1,11
TENUR	0,98	1,02
IND_DEW	0,94	1,07
KONSER	0,96	1,04
SIZE	0,74	1,36
LEV	0,83	1,21
PROFIT	0,99	1,00

a. Dependent Variable: SPC

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini menginterpretasikan bahwa data penelitian ini dinyatakan lolos uji multikolinearitas.

4.3. Uji Goodness of Fit Model

Uji *Goodness of Fit Model* ini bertujuan untuk memprediksi apakah suatu model dapat merepresentasikan kenyataan yang ada, suatu model dikatakan *fit* jika semakin dapat menggambarkan kenyataannya. Dalam pengujian ini dilakukan menggunakan uji F regresi. Data penelitian dapat dinyatakan lolos uji F regresi apabila memiliki nilai $\text{sig} < 0,05$. Berikut ini adalah hasil pengujian uji F regresi :

Tabel 4. 7 Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5,57	9,00	0,62	2,65	0,00 ^b
Residual	184,34	791,00	0,23		
Total	189,91	800,00			

- a. Dependent Variable: SPC
 b. Predictors (Constant), PROFIT, SPESIALIS, TENUR, LIKUID, IND_DEW, KONSER, DELAY, LEV, SIZE

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2020

Pada tabel 4.7 menjelaskan bahwa data penelitian ini memiliki nilai sig 0,000 yang berarti nilai $\text{sig} < 0,05$. Hal ini menandakan bahwa data penelitian ini telah lolos uji F regresi.

4.4. Koefisien Determinasi

Dalam pengujian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya.

Tabel 4.8 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,17 ^a	0,03	0,02	0,48

- a. Predictors (Constant), PROFIT, TENUR, SPESIALIS, LIKUID, IND_DEW, DELAY, KONSER, LEV, SIZE
- b. Dependent Variable: SPC

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Pada tabel 4.8 menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,02. Hal itu menginterpretasikan bahwa variabel dependen SPC dipengaruhi sebesar 0,02 atau sebesar 2% oleh variabel independennya sisanya sebesar 98% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.5. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis ini adalah tahap terakhir dalam pengolahan data apabila data penelitian sudah lolos semua uji asumsi klasik. Dalam pengujian hipotesis ini diukur dengan uji T regresi. Berikut ini adalah hasil uji T :

Tabel 4. 9 Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Sig/2	Keterangan
	B	Std. Error					
(Constant)	-0,92	0,31		-2,92	0,004		
DELAY	0,00	0,00	0,08	2,19	0,028	0,014	Diterima
LIKUID	-0,05	0,03	-0,07	-2,03	0,043	0,022	Diterima
SPESIALIS	0,06	0,04	0,06	1,57	0,117	0,059	Ditolak
TENUR	0,02	0,01	0,07	2,00	0,045	0,023	Diterima
IND_DEW	-0,13	0,16	-0,03	-0,79	0,426	0,213	Ditolak
KONSER	-0,02	0,01	-0,07	-1,88	0,061	0,031	Diterima
SIZE	0,02	0,01	0,08	2,01	0,044	0,022	-
LEV	0,02	0,08	0,01	0,31	0,755	0,378	-
PROFIT	0,03	0,03	-0,04	1,00	0,315	0,158	-

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Keterangan:

SPC : *Stock price crash*

DELAY : *Audit delay*

LIKUID : *Likuiditas Saham*

SPESIALIS	: Auditor Spesialisasi Industri
TENUR	: Tenur audit
IND_DEW	: Independensi dewan komisaris
KONSER	: Konservatisme
SIZE	: Ukuran perusahaan
LEV	: Rasio tingkat hutang
PROFIT	: Rasio profitabilitas

Berdasarkan tabel 4.9, berikut adalah penarikan kesimpulan penerimaan atau penolakan hipotesis dalam penelitian ini :

a. Hipotesis pertama

Berdasarkan tabel 4.9 variabel independen *audit delay* (DELAY) memperoleh nilai sig 0,028 dengan koefisien regresi beta sebesar 0,00 dan nilai t sebesar 2,19. Hal ini menginterpretasikan bahwa variabel independen *audit delay* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen *stock price crash* yang ditandai dengan nilai sig kurang dari 0,05 dan memiliki nilai beta positif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini H1 memiliki pengaruh signifikan secara statistik, **H1 diterima.**

b. Hipotesis kedua

Berdasarkan tabel 4.9 variabel independen likuiditas saham (LIKUID) memperoleh nilai sig 0,022 dengan koefisien regresi beta sebesar $-0,05$ dan nilai t sebesar $-2,03$. Hal ini menginterpretasikan bahwa variabel independen likuiditas saham memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen *stock price crash* yang ditandai dengan nilai sig kurang dari 0,05 dan memiliki nilai beta negatif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini H2 memiliki pengaruh signifikan secara statistik, **H2 diterima**.

c. Hipotesis ketiga

Berdasarkan tabel 4.9 variabel independen auditor spesialis industri (SPESIALIS) memperoleh nilai sig 0,059 dengan koefisien regresi beta sebesar 0,06 dan nilai t sebesar 1,57. Hal ini menginterpretasikan bahwa variabel independen auditor spesialisasi industri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen *stock price crash* yang ditandai dengan nilai sig lebih dari 0,05. Oleh karena itu, dalam penelitian ini H3 tidak berpengaruh signifikan secara statistik, **H3 ditolak**.

d. Hipotesis keempat

Berdasarkan tabel 4.9 variabel independen tenur audit (TENUR) memperoleh nilai sig 0,045 dengan koefisien regresi beta sebesar 0,02 dan nilai t sebesar 2,00 yang berarti variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen *stock price crash* yang ditandai dengan nilai sig kurang dari 0,05 dan memiliki beta positif. Oleh karena

itu, dalam penelitian ini H4 berpengaruh signifikan secara statistik, **H4 diterima.**

e. Hipotesis kelima

Berdasarkan tabel 4.9 variabel independensi dewan komisaris (IND_DEW) memperoleh nilai sig 0,213 dengan koefisien regresi beta sebesar -0,13 dan nilai t sebesar -0,79. Hal ini menginterpretasikan bahwa variabel independensi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen *stock price crash* yang ditandai dengan nilai sig lebih dari 0,05. Oleh karena itu, dalam penelitian ini H5 memiliki pengaruh signifikan secara statistik, **H5 ditolak.**

f. Hipotesis keenam

Berdasarkan tabel 4.9 variabel independen konservatisme (KONSER) memperoleh nilai sig 0,031 dengan koefisien regresi beta sebesar -0,02 dan nilai t sebesar -1,88. Hal ini menginterpretasikan bahwa variabel independen konservatisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen *stock price crash* yang ditandai dengan nilai sig kurang dari 0,05 dan memiliki beta negatif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini H6 berpengaruh signifikan secara statistik, **H6 diterima.**

4.6. Pembahasan

4.6.1. Analisis Pengaruh *Audit Delay* Terhadap *Stock Price Crash*

Hasil pengujian yang tersaji pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel *audit delay* terdukung secara statistik yang ditandai dengan nilai sig 0,028 lebih kecil dari 0,05 dan memiliki hubungan yang positif dengan variabel dependen *stock price crash*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama penundaan publikasi laporan auditan oleh perusahaan maka semakin tinggi adanya peneyembunyian *bad news* perusahaan yang akan mendorong terjadinya *stock price crash*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Hong dan Stein (2003). Penelitian ini mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki keterlambatan audit yang lebih lama akan memberikan sinyal yang negatif terhadap investor. Investor beranggapan bahwa perusahaan memiliki *bad news* yang sedang disembunyikan sehingga auditor memerlukan waktu yang lama untuk mengungkapkannya.

Audit delay dilihat dari lamanya laporan keuangan tersebut rilis. Secara tidak langsung, hal ini dapat mengurangi laporan yang informatif yang ditandai dengan lamanya waktu untuk mengumumkan informasi tersebut. Respon pasar akan berkurang apabila terjadi penundaan yang lama. Investor akan memiliki tingkat kepercayaan yang rendah terhadap perusahaan yang memiliki penundaan pengumuman audit yang lebih

lama. *Audit delay* dianggap sebagai tanda bahwa laporan auditan yang bermasalah. Perusahaan memiliki masalah yang signifikan yang mengakibatkan terjadinya pengauditan yang lebih lama untuk mengatasinya. Investor akan beranggapan bahwa hal ini akan menjadi masalah di waktu yang akan datang. Sehingga, setelah tanggal tersebut rilis secara tiba-tiba pasar akan merespon buruk saham perusahaan. Hal itu akan mendorong terjadinya *stock price crash*..

4.6.2. Analisis Pengaruh Likuiditas Saham Terhadap *Stock Price Crash*

Hasil pengujian yang tersaji pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel likuiditas saham terdukung secara statistik yang ditandai dengan nilai sig 0,022 lebih kecil dari 0,05 dan memiliki hubungan yang negatif dengan variabel dependen *stock price crash*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin likuid suatu saham perusahaan maka semakin kecil adanya penimbunan *bad news* oleh perusahaan yang menandakan semakin rendah peluang terjadinya *stock price crash*.

Perusahaan yang memiliki saham yang likuid menandakan investor memiliki kemudahan dalam melakukan transaksi atas saham tersebut. Kemudahan untuk menjual maupun membeli saham perusahaan tersebut mencerminkan investor memiliki akses yang lancar untuk mengetahui berbagai informasi mengenai perusahaan tersebut. Dengan akses yang terbuka lebar tersebut, perusahaan

berusaha untuk menampilkan informasi yang positif dan dapat dipercaya oleh investor.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Holden *et al* (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan yang likuid akan memiliki tingkat perdagangan informasi yang tinggi. Hal itu membuat perusahaan memiliki ruang pergerakan yang sempit untuk menyembunyikan *bad news* perusahaan. Sehingga perusahaan berusaha menampilkan informasi yang apa adanya. Sehingga, semakin likuid suatu saham perusahaan, maka *stock price crash* akan semakin rendah.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Holden *et al* (2014). Bagi perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas saham yang tinggi, investor memiliki akses yang sangat terbuka yang mendorong perusahaan untuk menampilkan pelaporan keuangan yang real dan tidak sempat untuk menyembunyikan *bad news* perusahaan

4.6.3. Analisis Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri Terhadap *Stock Price Crash*

Hasil pengujian yang tersaji pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel auditor spesialisasi industri tidak berpengaruh secara signifikan ditandai dengan nilai sig lebih dari 0,05 yaitu 0,059. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan auditor spesialis tidak memiliki pengaruh atas terjadinya *stock price crash*.

Hipotesis ini mungkin disebabkan oleh auditor spesialis maupun non spesialis harus bersikap professional dalam setiap pekerjaan audit yang dilakukan. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak adanya perbedaan yang mendasar atas pengetahuan yang dimiliki oleh auditor spesialis maupun non spesialis. Hipotesis penelitian ini tidak konsisten dengan yang dilakukan oleh Robin dan Zhang (2014). Dalam penelitian Robin dan Zhang mengungkapkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor yang spesialis dalam bidangnya berhubungan negatif terhadap *stock price crash* dikarenakan memiliki pengetahuan dan keahlian yang khusus yang dapat mencerminkan kualitas audit yang tinggi. Hal itu akan berdampak pada minimnya kesempatan manajer untuk menyembunyikan *bad news*.

Hasil ini mendukung penelitian dari Meza (2013) yang menyatakan bahwa auditor spesialis dalam industri tertentu bukan menjadi indikator tingginya kualitas audit suatu perusahaan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengetahuan yang dimiliki auditor spesialis saja tidak cukup untuk menggambarkan kualitas audit. Dalam Butarbutar dan Indarto (2018) juga mengungkapkan bahwa hasil penelitian ini terjadi dikarenakan tidak adanya perbedaan yang signifikan yang dilakukan oleh auditor yang spesialis maupun non spesialis terhadap kualitas audit disuatu perusahaan. Berdasarkan argumen peneliti

sebelumnya mengindikasikan bahwa pengetahuan dan keahlian yang dimiliki auditor spesialis industri tertentu tidak menjamin tingginya kualitas auditor dalam mengaudit perusahaan. Sehingga, perusahaan yang diaudit oleh auditor non spesialis ataupun auditor spesialis tidak memiliki pengaruh terhadap kejatuhan harga saham.

4.6.4. Analisis Pengaruh Tenur Audit Terhadap *Stock Price Crash*

Hasil pengujian yang disajikan pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel *tenur audit* terdukung secara statistik. Hal itu ditandai dengan *beta positif* yang dihasilkan dan nilai *sig* sebesar 0,045 yaitu kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya *tahun perikatan audit* dalam sebuah perusahaan dapat menambah peluang terjadinya *stock price crash*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya pengaruh antara lamanya *perikatan audit* kap dengan kliennya. *Tenur audit* dapat menambah peluang terjadinya kejatuhan harga saham. Hal itu dikarenakan bahwa hubungan yang lama tersebut akan memicu terjadinya keakraban satu sama lain. Kedekatan dan keakraban khusus yang dihasilkan dari hubungan perikatan yang lama tersebut akan mendorong sikap tidak independen oleh auditor. Sehingga, auditor akan membantu manajer untuk terus menyembunyikan *bad news* perusahaan. Apabila hal itu terus terjadi, *bad news* akan tertimbun. *Bad news* yang

terus tertimbun lama-kelamaan akan terkuak. Ketika hal tersebut terjadi, akan ada kejutan secara tiba-tiba dipasar dan akan membuat investor tidak percaya kepada perusahaan. Investor akan berperilaku buruk terhadap saham yang diperjual-belikan dipasar. Kejutan secara tiba-tiba tersebut akan menciptakan *stock price crash*.

4.6.5. Analisis Pengaruh Independensi Dewan Komisaris Terhadap *Stock Price Crash*

Hasil pengujian yang tersaji pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel independensi dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan yang ditandai dengan nilai sig 0,213 lebih dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh atas terjadinya kejatuhan harga saham.

Dewan Komisaris yang independen diharapkan dapat melakukan pengawasan yang lebih efektif dalam roda aktifitas perusahaan. Tetapi, faktanya adalah dewan komisaris independen mungkin hanya digunakan untuk memenuhi peraturan saja yang mengharuskan setidaknya setiap perusahaan memiliki proporsi dewan komisaris independen sebesar 30%.

Selain itu, latar belakang dewan komisaris dalam suatu perusahaan menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan. Hal itu dikarenakan sistem pengawasan yang efektif didukung dengan latar

belakang dari pengawas tersebut. Apabila, dewan komisaris memiliki latar belakang pendidikan dan kemampuan dari bidang akuntansi atau keuangan akan membantu untuk melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Pengawasan tersebut dapat mengurangi peluang terjadi *stock price crash* karena dewan komisaris yang memiliki pengetahuan tersebut lebih mampu untuk melakukan pengawasan sehingga dapat mengurangi penimbunan *bad news*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuan *et al* (2016) dan Chen *et al* (2007).

4.6.6. Analisis Pengaruh Terjadinya Konservatisme Terhadap *Stock Price crash*

Hasil pengujian yang tersaji pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel konservatisme didukung secara statistik . Hal itu ditandai dengan nilai sig 0,031 yaitu kurang dari 0,05 dan memiliki beta negatif. Maka dari itu, hipotesis ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin konservatif kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan semakin kecil peluang terjadinya *stock price crash*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Kim dan Zhang, 2016) yang menyatakan bahwa konservatisme dapat mengurangi terjadinya *stock price crash*. Hal itu dikarenakan ketika perusahaan memiliki kebijakan akuntansi yang konservatif, perusahaan akan dituntut untuk melakukan pengakuan *bad news* untuk diakui lebih

cepat dan menunda pengakuan *good news* yang belum diakui dalam laporan keuangan (De Paula *et al*, 2016). Secara tidak langsung, hal itu akan mengimbangi sifat manajer yang cenderung menyukai penimbunan *bad news*. Peristiwa itu akan mempercepat terpublikasikannya *bad news* perusahaan ke pasar dibandingkan *good news* perusahaan. Hal ini akan mencegah terjadinya penimbunan *bad news* yang dapat diketahui dalam waktu yang bersamaan. Sehingga, tidak akan terjadinya kejutan di pasar. Dengan demikian, peluang terjadinya *stock price crash* akan rendah karena *bad news* dapat terakumulasi dengan cepat.

4.6.7. Analisis Pengaruh *Size* terhadap *Stock Price Crash*

Berdasarkan pengujian hipotesis variabel *size* didapatkan nilai sig 0,022 lebih kecil dibandingkan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel control *size* dapat mempengaruhi variabel independen dalam penelitian ini terhadap *stock price crash*.

Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar ditandai dengan rasio *size* yang lebih besar akan mencerminkan pelaksanaan aktifitas perusahaan yang lebih baik. Perusahaan akan berusaha dengan pengawasan yang lebih efektif dan bekerja menampilkan yang terbaik tanpa mengurangi tingkat kepercayaan investor kepada perusahaan yang ada. Sehingga perusahaan akan cenderung menampilkan *good*

news terhadap investor dan berusaha untuk tidak menyembunyikan *bad news* perusahaan.

4.6.8. Analisis Pengaruh *Leverage* Terhadap *Stock Price Crash*

Berdasarkan pengujian hipotesis variabel *leverage* didapatkan nilai sig 0,378 lebih besar dibandingkan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kontrol *leverage* tidak dapat mempengaruhi variabel independen dalam penelitian ini terhadap *stock price crash*.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan sampel penelitian ini tidak sama dan belum menggambarkan hubungan antar variabel independen terhadap variabel *stock price crash*. Perbedaan tingkat hutang setiap perusahaan juga berbeda-beda yang menambah peluang terjadi distribusi yang tidak sama. Sehingga, variabel kontrol *leverage* tidak dapat menjaga hubungan variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

4.6.9. Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Stock Price Crash*

Berdasarkan pengujian hipotesis variabel profitabilitas didapatkan nilai sig 0,158 lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kontrol profitabilitas tidak dapat mempengaruhi variabel independen dalam penelitian ini terhadap *stock price crash*.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel kontrol profitabilitas belum bisa menggambarkan tingkat laba yang tinggi dengan kualitas

yang lebih tinggi dalam perusahaan sampel penelitian. Hal ini mungkin disebabkan karena perusahaan tidak menampilkan laba yang sebenarnya terjadinya dalam perusahaan tersebut. Sehingga, perusahaan dengan laba yang tinggi maupun rendah memiliki kesempatan yang sama dalam menghadapi *stock price crash*.

